

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN DALAM PROGRAM
PENCETAKAN SAWAH BARU**
*(Studi Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu
Timur)*

**ASNUR
105960182814**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI
TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN DALAM PROGRAM
PENCETAKAN SAWAH BARU**
*(Studi Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu
Timur)*

**ASNUR
105960182814**



SKRIPSI
**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1/)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan dalam Program Pencetakan Sawah Baru (*Studi Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*)

Nama : Asnur

Stambuk : 105960182814

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir.Hj.Nailah husain, M.Si
NIDN. 00290996102

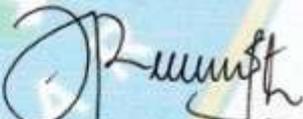

Isnain Junais, STP.,M.Si
NIDN. 0926088401

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. H. Barhanuddin, S.Pi.,M.P
NIDN. 0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P
NIDN.0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan dalam Program Pencetakan Sawah Baru (*Studi Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*)

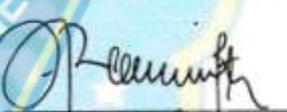
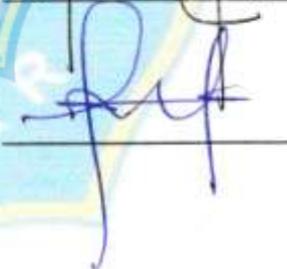
Nama : Asnur

Stambuk : 105960182814

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Ir. Hj. Nailah Husain, M. Si</u> Ketua Sidang	
2. <u>Isnaini Junais, S.TP., M. Si</u> Sekretaris	
3. <u>Dr. Sri Mardiyati, S.P., M. Si</u> Anggota	
4. <u>Firmansyah, S.P., M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus : 26 Agustus 2019

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan dalam Program Pencetakan Sawah Baru** (*Studi Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*) adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juni 2019

Asnur
105960182814

ABSTRAK

Asnur.105960182814. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan dalam Program Pencetakan Sawah Baru (Studi Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur). Dibimbing oleh NAILAH HUSAIN dan ISNAM JUNAIS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih fungsi lahan dalam program cetak sawah baru di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Populasi petani yang beralih fungsi lahan sebanyak 206 orang petani yang di ambil sampel sebanyak 15% yaitu 31 orang petani. Teknik analisis yang di gunakan adalah skala perbandingan berpasangan (*Expert Choice*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih fungsi lahan dalam program cetak sawah baru di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Karakteristik lahan dengan nilai sebesar 0.273, faktor Pendapatan dengan nilai sebesar 0.239, pengaruh orang lain dengan nilai sebesar 0.229, tingkat pengetahuan dengan nilai sebesar 0.176, tingkat permintaan pasar dengan nilai sebesar 0.083, dengan konsistensi rasio sebesar 0.01.

Kata Kunci: Keputusan Petani, Alih Fungsi Lahan



KATA PENGANTAR

الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ بِسْمِ اللّٰهِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan dalam Program Pencetakan Sawah Baru (Studi Kasus Kelompok Tani Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur)”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian(SP) di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibundaku serta keluargaku tercinta atas segala bantuan moral maupun moril sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
2. Ibu Ir.Hj.Nailah Husain, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Isnam Junais, STP.M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Ibunda Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku Ketua Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Wotu yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
7. Terima kasih kepada sahabat Agri G yang selalu memberikan motivasi-motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini
8. Terima kasih kepada sahabat klorofil 014 yang selalu memberikan motivasi dalam proses pengerjaan skripsi ini dan segala kebersamaannya selama mengikuti proses perkuliahan.
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Makassar, Juni 2019

Asnur

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Teori kependudukan	7
2.2 Lahan Pertanian	10
2.3 Ekstensifikasi Pertanian	13
2.4 Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan Petani	15
2.5 Program Cetak Sawah Baru	20
2.6 Kerangka Pemikiran	25

III.	METODE PENELITIAN.....	26
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.2	Teknik Penentuan Sampel.....	26
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	27
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5	Teknik Analisis Data	28
3.6	Definisi Operasional	29
IV.	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	30
4.1	Keadaan Umum Kecamatan Wotu	30
4.1.1.	Keadaan Geografis	30
4.1.2.	Keadaan Penduduk	30
4.1.3.	Keadaan Pertanian	31
4.1.4.	Keadaan Sarana dan Prasarana	33
4.2	Gambaran Umum Desa	35
4.2.1.	Desa Lampenai, Bawalipu, Lera dan Bahari	35
4.2.2.	Keadaan Penduduk di Desa Lampenai, Bawalipu, Lera dan Bahari.....	36
4.2.3.	MataPencaharian.....	38
4.2.4.	Tingkat Pendidikan	39
4.2.5.	Keadaan Sarana dan Prasarana	41
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	45
5.1	Karakteristik Responden	45
5.1.1.	Umur	45
5.1.2.	Luas Lahan	46
5.1.3.	Pengalaman Usahatani	47
5.1.4.	Pendidikan Terakhir	48
5.1.5.	Tanggungjawab Keluarga	49

5.2 Program Pencetakan Lahan Sawah Baru	50
5.3 Pendapatan Petani sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan	52
5.4 Faktor yang Mempengaruhi Petani Beralih Fungsi Lahan.....	53
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	31
2.	Luas Lahan Pertanian, Produksi Dan Produktivitas Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	32
3.	Keadaan Sarana dan Prasarana di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	33
4.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	36
5.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	36
6.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	37
7.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Bahari Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	37
8.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	38
9.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	39
10.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	40
11.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	40
12.	Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	41
13.	Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	42

14.	Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	43
15.	Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Bahari Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	44
16.	Umur Petani Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	45
17.	Luas Lahan Petani Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	46
18.	Pengalaman Usahatani Petani Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	47
19.	Tingkat Pendidikan Petani Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	48
20.	Tanggungjawab Keluarga Petani Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	49
21.	Perkembangan Luas Lahan padi selama 5 Tahun terakhir di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	51
22.	Pendapatan Rata-Rata Petani Sebelum dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	53



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan dalam Program Cetak Sawah Baru (<i>Studi Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu timur</i>).....	25
2.	Analisis Data dengan Menggunakan Skala Perbandingan Berpasangan (<i>Expert Choice</i>).....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Quisioner Penelitian	60
2.	Identitas Responden	64
3.	Pendapatan Petani sebelum Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	65
4.	Pendapatan Petani setelah Alih Fungsi Lahan di Kecamatanwotu Kabupaten Luwu Timur.....	66
5.	Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Program Pencetakan Sawah Baru di Kecamatan Wotu	67
6.	Peta Kecamatan Wotu	68
7.	Dokumentasi Penelitian	69



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian menjadi sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Pembangunan sektor pertanian merupakan prioritas utama di Indonesia, hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis pembangunan nasional. Selain itu, mayoritas mata pencaharian masyarakat Indonesia adalah di sektor pertanian. Krisis pangan merupakan isu strategis dunia saat ini, ketidakseimbangan antara peningkatan populasi penduduk dengan ketersediaan lahan pemukiman memunculkan masalah yang menyebabkan adanya alih fungsi lahan, sedangkan kebutuhan pangan meningkat tajam. Akibatnya lahan produktif yang seharusnya digunakan untuk lahan pertanian dikonversi menjadi lahan non pertanian. Hal ini diiringi dengan masalah perubahan iklim yang berdampak terhadap menurunnya produktivitas dan menurunnya kualitas hasil panen (Panudju, dkk: 2013 dalam Benny 2017).

Bagi Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok utama. Nilai strategis beras juga disebabkan karena beras adalah makanan pokok paling penting. Industri perberasan memiliki pengaruh yang besar dalam bidang ekonomi (dalam penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan, lingkungan (menjaga tata guna air dan kebersihan udara) dan sosial politik

(sebagai perekat bangsa, mewujudkan ketertiban dan keamanan). Beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak dan vitamin .

Pertimbangan tersebut menjadi alasan pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri. Pertimbangan tersebut semakin penting bagi Indonesia karena jumlah penduduknya semakin besar dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan goegrafi yang tersebar. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah yang mencukupi dan tersebar, yang memenuhi kecukupan konsumsi maupun stok nasional yang cukup sesuai persyaratan operasional logistik yang luas dan tersebar (Benny 2017).

Produksi pangan menjadi salah satu hal krusial dalam mendukung aktivitas masyarakat sebagai salah satu kebutuhan dasar ketersediaan pangan. Bahkan ketersediaan pangan di dunia menjadi isu yang hangat dibicarakan. Sebagai negara dengan jumlah penduduk ke-empat terpadat di dunia, kebutuhan pangan Indonesia cukup tinggi. Bahan makanan pokok utama penduduk Indonesia adalah padi beras dimana sering kali dalam pemenuhan kebutuhan tersebut pemerintah melakukan impor beras sebagai upaya ketahanan pangan Indonesia. Kebutuhan akan terpenuhi jika ketersediaan mencukupi. Lantas seberapa banyak ketersediaan pangan khususnya beras di Indonesia saat ini? Apakah ketersediaan beras akan mencukupi hingga tahun-tahun mendatang? Kekhawatiran akan ketidakcukupan ketersediaan beras dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di Indonesia bukan

tanpa alasan. Semakin hari isu konversi lahan pertanian kian terdengar gaungnya, belum lagi kondisi lingkungan dan perubahan iklim yang makin memburuk. Kebutuhan beras di Indonesia akan semakin besar seiring bertambahnya jumlah penduduk. Ditambah lagi beras menjadi jenis pangan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia.

Ketersediaan pangan di Indonesia menjadi salah satu kunci utama dalam menentukan kondisi ketahanan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi ketahanan pangan di Indonesia khususnya komoditas beras pemerintah sering kali memenuhinya melalui impor beras. Pada awal November 2016, Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan secara resmi bahwa angka ramalan pertama produksi padi 2016 mencapai 79,14 juta ton gabah kering giling atau mengalami peningkatan 4,2 %, dibandingkan produksi pada 2015 yang mencapai 75,55 juta ton.

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia masih terus berlangsung sampai saat ini, berpengaruh terhadap ketahanan pangan dan produksi pangan karena jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus bertambah. Meningkatnya jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat kebutuhan akan pangan, hal tersebut akan memicu terjadinya pembukaan lahan baru.

Dilihat dari hirarkinya ketahanan pangan mencakup ketahanan pangan nasional, ketahanan pangan regional/lokal dan ketahanan pangan rumah tangga. Salah satu aspek penting dalam ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan. Penyediaan pangan dapat berasal dari produksi dalam negeri atau dari impor. Sebagai suatu Negara kepulauan dengan penduduk besar maka penyediaan pangan

harus semaksimal mungkin berasal dari produksi dalam negeri (swasembada) dan tidak bergantung kepada pangan impor (Saragih, 2010).

Diketahui alih fungsi lahan pertanian di Indonesia terus berlangsung sejak lama. Konversi lahan (dari sawah menjadi lahan lain) tersebut diperkirakan mencapai 100.000 hektar per tahun. Dalam pengembangan lahan juga harus memenuhi syarat teknis, dari sisi agroklimatnya, ketersediaan airnya, unsur hara dan ketersediaan SDM yang mengelola, serta ada sarana dan prasarana, termasuk jalan produksi dan jaringan irigasi. Kinerja program cetak sawah sepanjang tahun 2014-2016 luas areal cetak sawah baru seluas 175.775 Ha, cetak sawah adalah langkah strategis untuk kebutuhan penyediaan pangan jangka panjang, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, meningkatkan produksi padi secara nasional serta menawarkan solusi kemandirian dan keswadayaan dalam hal pangan. Guna meningkatkan luas tanam yang dilakukan adalah optimasi lahan dengan cara memanfaatkan lahan terlantar, memperbaiki atau menyediakan jaringan irigasi, menyediakan tenaga kerja, menggunakan alsintan yang memadai, dan menyediakan benih dan pupuk secara mencukupi.

Provinsi Sulawesi Selatan menjadi daerah yang terkenal sebagai lumbung padi pada tahun 2016 pencapaian produksi padi mencapai 5,7 juta ton. Angka ini meningkat dari tahun 2015 yang mencapai produksi padi di angka 5,5 juta ton. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Selatan akan fokus dengan program pencetakan sawah baru pada tahun 2016 yang rencananya akan ada sekitar 2.500 Ha dengan anggaran Rp 150,4 M. Dan di daerah Luwu Timur sendiri sekitar 1.400 Ha sawah yang akan dicetak dengan anggaran sebesar Rp 22

Milliar dari APBN 2016. Kepala Dinas Pertanian Peternakan dan Perkebunan Luwu Timur, mengatakan dana tersebut untuk cetak sawah yang diturunkan oleh Kementerian Pertanian (Kementan) RI ke Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan lalu diturunkan ke Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Timur, dan inilah yang kemudian digunakan untuk cetak sawah.

Ada pun lahan sawah di Kabupaten Luwu Timur seluas 26.737 Ha yang terdiri dari 25.139 Ha sawah irigasi dan 1.598 Ha sawah tadah hujan. Lahan kering di Kabupaten Luwu Timur diantaranya digunakan untuk rumah/pekarangan, tegal/kebun, tanah gembala/padang rumput, rawa-rawa yang tidak ditanami, tambak, kolam, lahan sementara yang tidak diusahakan, hutan rakyat, hutan negara, perkebunan dan lainnya. Persentase penggunaan lahan kering di Kabupaten Luwu Timur yang paling banyak adalah untuk hutan negara, yakni sebesar 36,97 persen. Rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2016 sebesar 7,16 Ton/Ha dengan luas panen sebesar 42,910.00 Ha dan produksi 308,404.19 ton. Kecamatan penyumbang produksi padi terbesar adalah Kecamatan Wotu dengan total produksi sebesar 65.073,50 ribu ton (Muazir 2017).

Karena maraknya alih fungsi lahan di Kabupaten Luwu Timur maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan dalam Program Pencetakan Sawah Baru di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor apa saja yang Mempengaruhi Keputusan Petani untuk Beralih Fungsi Lahan dalam Program Cetak Sawah Baru di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur ?

I.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih fungsi lahan dalam program cetak sawah baru di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur .

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran ke masa depan bagi petani dalam pelaksanaan alih fungsi lahan sub sektor tanaman pangan.
2. Sebagai pengetahuan tambahan bagi para akademisi, peneliti lain, pihak penyelenggara proyek, dan institusi pemerintah sebagai literatur dan bahan pertimbangan di masa yang akan datang.
3. Sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, dan hasil dari penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kependudukan

Dalam buku Deliarnov (2005) *dalam* Dinaryanti (2017), menurut Malthus bahwa perkembangan manusia lebih cepat di bandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salahsatu faktor produksi utama jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksipertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaannya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya. Malthus menyarankan bahwa Salah satu cara agar manusia terhindar darimalapetaka karena adanya kekurangan bahan makanan adalah dengan kontrol ataupun pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Pengawasan tersebut bisa dilakukan oleh pemerintah yang berwenang dengan berbagai kebijakan misalnya saja dengan program keluarga berencana. Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, sehingga bahaya kerawanan pangan dapat teratasi. Kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah dengan menunda usia kawin sehingga dapat mengurangi jumlah anak (Skousen, 2011 *dalam* Dinaryanti).

Dalam buku Michael Todaro (1995) *dalam* Dinaryanti (2017), Malthus berpendapat bahwa pada umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda tiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan

pertambahan hasil yang semakin berkurang (*deminishing return*) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Hal ini karena setiap anggota masyarakat akan memiliki lahan pertanian yang semakin sempit, maka kontribusi marginalnya atas produksi pangan akan semakin menurun. Dari pernyataan Malthus tersebut dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan pangan yang ada tidak akan dapat memenuhi kebutuhan hidup seluruh manusia karena keterbatasan lahan pertanian. Akan tetapi disini Malthus melupakan hal yang paling penting yaitu kemajuan teknologi. Dengan adanya teknologi maka dapat meningkatkan produktivitas pangan. David Ricardo, bisa mengatakan teknologi tidak mampu menghindari terjadinya *stationary state*, tetapi hanya mampu mengundur waktunya saja. Pada awalnya peningkatan jumlah penduduk yang semakin tinggi, dapat diimbangi oleh peningkatan pertumbuhan pendapatan masyarakat.

Malthus dalam Dinaryanti (2017), pada tahun 1988 menerbitkan buku yang terkenal mengenai persoalan-persoalan penduduk dan masalah pemenuhan kebutuhan manusia akan bahan makanan. Penduduk bertambah lebih cepat daripada pertumbuhan produksi bahan makanan. Penduduk bertambah menurut deret ukur, sedangkan produksi bahan makanan hanya bertambah menurut deret hitung. Karena perkembangannya yang lebih cepat dari pada pertumbuhan produksi bahan makanan, maka Malthus meramalkan akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia. Malapetaka tersebut timbul karena adanya tekanan penduduk. Sementara keberadaan lahan sebagai faktor produksi bahan makanan

semakin berkurang karena pembangunan berbagai infrastruktur, akibatnya akan terjadi bahaya pangan bagi manusia.

Sekitar dua abad lampau permasalahan kependudukan dan lingkungan dipersoalkan oleh TR Malthus. Malthus mempersoalkan tentang kekeringan, banjir, bahaya kelaparan, wabah penyakit. Persoalan itu terjadi sebagai akibat ketidakseimbangan antara penambahan jumlah penduduk dan lingkungan alam. Malthus yakin bahwa manusia akan tetap hidup miskin/melarat dan berakhir dengan kematian, selama terjadi ketidakseimbangan jumlah penduduk dengan daya dukung lingkungan, khususnya ketidakseimbangan jumlah penduduk dengan persediaan bahan makanan (Kustiawan, 1997) dalam Muhammad Irhash (2010).

Menurut Sri-Edi Swasono (dikutip dari Mubyarto, 1972 dalam Dinaryanti (2017), ditinjau dari sudut ekonomi pertanian maka adanya persoalan penduduk dapat dilihat dari tanda-tanda berikut:

- a. Persediaan tanah pertanian yang semakin kecil
- b. Produksi bahan makanan per jiwa yang terus menurun
- c. Bertambahnya pengangguran
- d. Memburuknya hubungan-hubungan pemilik tanah dan bertambahnya hutan-hutan pertanian.

Mubyarto (1972) menerangkan bahwa pertanian dalam arti sempit atau pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utamaseperti ubi-ubian, beras, palawija.

Banoewidjojo (1983) mengemukakan bahwa unsur-unsur pokok pembangunan pertanian, khususnya menyangkut pertanian rakyat yang

merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk di Indonesia, adalah petani dan usahatannya.

2.2 Lahan Pertanian

Lahan merupakan tanah (sekumpulan tubuh alamiah, mempunyai kedalaman, lebar yang ciri-cirinya mungkin secara tidak langsung berkaitan dengan vegetasi dan pertanian sekarang) ditambah ciri-ciri fisik lain seperti: penyediaan air dan tumbuhan penutup yang dijumpai, Soepardi (*dalam* Supriadi, 2004).

Lestari (2009) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagaikonversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan darifungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadidampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alihfungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untukmemenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya danmeningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Menurut Bambang Irawan dan Supena Friyatno (2000), pada tingkatan mikro, proses alih fungsi lahan pertanian (alih fungsi lahan) dapat dilakukan oleh petani

sendiri atau dilakukan oleh pihak lain

Menurut Utomo (1992) *dalam* Susanti(2008), lahan memiliki ciri-ciri yang unik dibandingkan dengan sumberdaya lainnya, yakni lahan merupakan sumberdaya yang tidak akan habis, namun jumlahnya tetap dan dengan lokasi

yang tidak dapat dipindahkan. Lahan digunakan untuk berbagai kegiatan manusia di dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Utomo (1992) *dalam* Susanti (2008), lahan memiliki dua fungsi dasar yaitu:

- a. Fungsi kegiatan budaya, yakni lahan merupakan suatu kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, seperti pemukiman, baik sebagai kawasan perkotaan maupun pedesaan, perkebunan, hutan produksi, dan lain lain.
- b. Fungsi lindung, yaitu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang ada, yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan, dan nilai sejarah serta budaya bangsa yang bisa menunjang dalam usaha pelestarian budaya.

Utomo(1992) *dalam* Susanti (2008) mengatakan bahwa secara garis besar penggunaan lahan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Penggunaan lahan dalam kaitan dengan pemanfaatan potensi alaminya, seperti kesuburan lahan, kandungan mineral atau endapan bahan galian dibawah permukaannya.
- b. Penggunaan lahan dalam kaitannya dengan pemanfaatan untuk ruang pembangunan, dimana dalam penggunaannya tidak memanfaatkan potensi alaminya, namun lebih ditentukan oleh adanya hubungan-hubungan tata ruang dengan penggunaan-penggunaan lain yang telah ada, diantaranya ketersediaan prasarana dan fasilitas umum lainnya.

Terkait hal tersebut, Utomo(1992) *dalam* Susanti (2008) menjelaskan tentang faktor -faktor yang menentukan karakteristik penggunaan lahan, antara lain:

- a. Faktor sosial dan kependudukan: faktor ini berkaitan erat dengan peruntukan lahan bagi pemukiman atau perumahan secara luas. Secara khusus mencakup penyediaan fasilitas sosial yang memadai dan kemudahan akses akan sarana dan prasarana kehidupan, seperti sumber ekonomi, akses transportasi, akses layanan kesehatan, rekreasi, dan lain lain.
- b. Faktor ekonomi dan pembangunan: faktor ini apabila dilihat lebih jauh mencakup penyediaan lahan bagi proyek-proyek pembangunan pertanian, pengairan, industri, penambangan, transmigrasi, perhubungan dan pariwisata.
- c. Faktor penggunaan teknologi: faktor ini dapat mempercepat alih fungsi lahan ketika penggunaan teknologi tersebut bersifat menurunkan potensi lahan. Misalnya penggunaan pestisida dengan dosis yang tinggi pada suatu kawasan akan dapat menyebabkan kerusakan pada lahan tersebut sehingga perlu untuk di alih fungsikan.
- d. Faktor kebijakan makro dan kegagalan institusional : kebijakan makro yang diambil oleh pemerintah akan sangat mempengaruhi seluruh jalannya sistem kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Misalnya kebijakan makro yang memicu terjadinya transformasi struktur penguasaan lahan seperti revolusi hijau dan pembentukan taman nasional.

2.3 Ekstensifikasi Pertanian

Ekstensifikasi pertanian yaitu perluasan areal pertanian ke wilayah yang sebelumnya belum pernah dimanfaatkan manusia. Program ekstensifikasi pertanian memiliki sasaran terhadap lahan-lahan seperti lahan hutan, padang rumput, lahan gambut pada rawa-rawa, serta bentuk-bentuk pada lahan marginal (lahan terpinggirkan).

Ekstensifikasi pertanian bertujuan untuk mengatasi masalah kurangnya lahan produktif pertanian, perluasan lahan dilakukan dengan mencari lahan-lahan baru yang bisa ditemani tanaman dan menghasilkan nilai tambah dari hasil panen untuk memenuhi kehidupan masyarakat. Ekstensifikasi pertanian biasanya dilakukan di beberapa wilayah Indonesia seperti Sulawesi, Papua, Kalimantan dan Sumatra.

Ekstensifikasi pertanian dapat dilakukan oleh petani itu sendiri atau melalui perantara pemerintah sebagai pusat penyelenggara. Pembukaan lahan baru atau pencetakan lahan sawah baru (Ekstensifikasi) dapat dilakukan di beberapa kegiatan yaitu

1. Perluasan lahan pertanian dengan pembukaan hutan

Sistem nomaden (berpindah-pindah) lahan pertanian sudah sering dilihat pada para petani Indonesia. Sistem pertanian nomaden sudah dilakukan oleh petani Indonesia sejak dulu.

2. Perluasan lahan pertanian dengan pembukaan lahan kering

Perluasan lahan dengan pembukaan lahan kering dapat dilakukan dengan penanganan khusus. Lahan kering maksudnya yaitu lahan atau tanahnya

kering, tandus, atau tanahnya kurang subur akibat sedikitnya kandungan unsur hara. Dalam pemanfaatannya, lahan kering dapat dimanfaatkan dengan penambahan jenis tanaman yang dapat meningkatkan kesuburan tanah dan dapat menambah nutrisi dalam tanah.

3. Perluasan lahan pertanian dengan pembukaan lahan gambut pada tanah rawah

Lahan gambut umumnya tersebar di wilayah atau daerah rawa-rawa. Di tanah gambut, sangat potensial jika ditanami jenis tumbuhan tertentu sehingga dapat meningkatkan produksi panen. Di tanah gambut beberapa jenis tanaman yang ditanam yakni kangkung, tanaman pakis dan padi

Adanya Ekstensifikasi pertanian tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif.

- a. Dampak positif yakni lahan yang kering, gersang, tandus dapat dioptimalkan kembali fungsinya sehingga dapat ditanami berbagai jenis tanaman yang dapat meningkatkan produktivitas panen untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.
- b. Dampak negatif
 - 1) Terjadinya kerusakan ekosistem pada lahan-lahan tertentu, misalnya lahan hutan memiliki banyak flora dan fauna yang ada di dalamnya yang akan terganggu habitatnya.
 - 2) Berkurangnya habitat alami hewan di alam
 - 3) Terjadinya pemanasan global (*Global Warning*) karena aktivitas pembakaran dan penyempitan hutan dan pepohonan yang semakin sulit ditemui.

2.4 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani

Morgan dan Cerullo (1984) dalam Susanti (2008) mendefinisikan keputusan sebagai sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pertimbangan adalah menganalisis beberapa kemungkinan atau alternatif sesudah itu dipilih satu diantaranya.

Ditinjau dari sudut perolehan informasi, keputusan dibagi menjadi empat yaitu:

a. Keputusan Representasi

Pengambil keputusan menghadapi informasi yang cukup banyak dan mengetahui dengan tepat bagaimana memanipulasi informasi tersebut.

b. Keputusan Empiris

Suatu keputusan yang miskin akan informasi tetapi memiliki cara yang jelas untuk memproses informasi pada saat informasi itu diperoleh.

c. Keputusan Informasi

Keputusan yang diambil dari situasi yang kaya informasi, tetapi diliputi kontroversi tentang bagaimana memperoleh informasi tersebut. Hal ini akan memicu timbulnya konflik ketika lahir perbedaan tentang informasi mana yang akan diproses dan yang akan digunakan.

d. Keputusan Eksplorasi

Keputusan yang diambil dari situasi yang miskin dengan informasi dan tidak terdapat kata sepakat tentang cara yang hendak diambil untuk memulai

mencari informasi. Sehingga dengan hal ini diperlukan eksplorasi untuk menemukan informasi yang tepat.

Menurut Koontz, O'donnel, dan Weihrich (1991) *dalam* Susanti (2008) pengambilan keputusan diartikan sebagai proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai dengan situasi. Pengambilan keputusan merupakan inti dari perencanaan. Suatu rencana tidak dapat dikatakan ada sebelum adanya suatu keputusan yang diambil. Untuk itu, proses pengambilan keputusan merupakan suatu hal pokok yang harus dilakukan dan diperhatikan. Terdapat empat faktor perilaku individual yang mempengaruhi pengambilan keputusan (Gibson, Ivancevich, dan Donnely, 1997 *dalam* Susanti 2008) diantaranya:

a. Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai pedoman yang digunakan oleh seseorang apabila ia harus memilih sesuatu. Nilai meresap dan tergambar dalam perilaku pengambil keputusan sebelum mengambil keputusan, menentukan pilihan yang sebenarnya dan melaksanakan keputusan yang diambil.

b. Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu kekuatan psikologis yang sangat mempengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang. Variabel kepribadian ini mencakup sikap, kepercayaan, dan kebutuhan individu.

c. Kecenderungan mengambil resiko

Besar kecilnya tingkat resiko yang ditemui setelah suatu keputusan diambil akan mempengaruhi alternatif keputusan yang dipilih oleh seseorang.

d. Kemungkinan ketidakcocokan

Disonansi kognitif merupakan kekurangan konsistensi diantara berbagai macam kondisi seseorang (misalnya sikap dan kepercayaan) sesudah keputusan diambil. Artinya, akan terjadi konflik antara apa yang diketahui dan diyakini oleh pengambil keputusan dengan apa yang telah dilakukan, akibatnya adalah pengambil keputusan menjadi ragu-ragu dan mempunyai pikiran lain mengenai pilihan yang telah diambilnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan yaitu:

a. Faktor internal

Umur makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 1988). Lionberger *dalam* Mardikanto (1996) menyampaikan bahwa semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

Luas lahan usahatani, semakin luas lahan biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik (Lionberger *dalam* Mardikanto, 1996). Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai petani akan sangat

menentukan besar kecilnya pendapatan usahatani. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatannya untuk memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya (Mardikanto, 1993 dalam Susanti 2008).

Tingkat pendapatan, seperti halnya tingkat luas usahatani, petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi. Pendapatan usahatani yang tinggi seringkali ada hubungannya dengan tingkat difusi inovasi pertanian. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam difusi inovasi pertanian yang cepat sesuai dengan kondisi pertanian yang dimiliki oleh petani, maka umumnya hal ini yang menyebabkan pendapatan petani yang lebih tinggi (Soekartawi, 1988 dalam Susanti 2008).

Pendidikan, petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 1988 dalam Susanti 2008). Disampaikan bahwa para ahli pendidikan mengenal tiga sumber pengetahuan, yaitu:

- Pendidikan informal, adalah proses pendidikan yang panjang, diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang, berupa pengetahuan, keterampilan, sikap hidup dan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman pribadi sehari-hari dari kehidupannya di dalam masyarakat.

- Pendidikan formal, adalah struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari prasekolah sampai dengan perguruan tinggi.
- Pendidikan nonformal, adalah pengajaran sistematis yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal bagi sekelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus. Salah satu contoh pendidikan nonformal ini adalah penyuluhan pertanian.

b. Faktor eksternal

Lingkungan ekonomi, merupakan kekuatan ekonomi yang berada di sekitar seseorang. Mardikanto (1996) dalam Susanti (2008) menyampaikan bahwa kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kekuatan ekonomi yang berkembang di sekitar masyarakatnya. Kekuatan ekonomi tersebut meliputi: 1) tersedianya dana atau kredit usahatani, 2) tersedianya sarana produksi dan peralatan usahatani, 3) perkembangan teknologi pengolahan hasil, 4) pemasaran hasil.

Lingkungan sosial petani sebagai pelaksana usahatani (baik sebagai juru tani maupun sebagai pengelola) adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Dengan demikian, jika ia ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatannya, dia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya (Mardikanto, 1993). Menurut Sorkartawi

(1988), lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan-perubahan itu adalah *family* atau keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial.

Sifat inovasi juga akan menentukan kecepatan adopsi inovasi. Dikemukakan oleh Hanafi (1987) dalam Susanti (2008), ada lima macam sifat inovasi yang mempengaruhi kecepatan adopsi suatu inovasi, yaitu:

- Keuntungan relatif, adalah tingkatan yang menunjukkan suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya. Tingkat keuntungan relatif seringkali dinyatakan dengan atau dalam bentuk keuntungan ekonomis.
- Kompatibilitas (keterhubungan inovasi dengan situasi klien), adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Ide yang tidak kompatibel dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol akan tidak diadopsi secepat ide yang kompatibel.
- Kompleksitas (kerumitan inovasi), adalah tingkat di mana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan.
- Triabilitas (dapat dicobanya suatu inovasi), adalah suatu tingkat di mana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil.
- Observabilitas (dapat diamatinya suatu inovasi), adalah tingkat di mana hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain.

2.5 Program Cetak Sawah Baru

Populasi penduduk yang kian meningkat tidak sebanding dengan luasnya lahan yang digunakan untuk pemukiman. Sedangkan kebutuhan akan pangan terus

meningkat secara tajam. Akibatnya lahan lahan produktif yang seharusnya dapat digunakan sebagai lahan pertanian yang menghasilkan kini mulai berkurang. Alih fungsi lahan pertanian di tanah air terus berlangsung sejak lama. Konversi lahan (dari sawah menjadi lahan lain) tersebut diperkirakan mencapai 100.000 Ha per tahun. Tidak hanya itu, iklim yang berpancaroba serta berbagai permasalahan ekonomi, menghantarkan kita pada suatu kondisi yang menakutkan yaitu krisis pangan. Ekstensifikasi pertanian perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya penurunan produksi hasil pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Meski untuk mencetak sawah baru bukan hal yang mudah, namun berbagai upaya harus tetap ditempuh. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, melalui Direktorat Perluasan dan Optimasi Lahan, Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP), sudah berjuang dalam membuka lahan-lahan pertanian, termasuk cetak sawah baru di berbagai daerah. Terobosan ini tak lain adalah demi memperkuat ketahanan pangan nasional.

Program cetak/ perluasan sawah baru ditangani oleh Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian dengan tujuan dari program cetak/ perluasan sawah baru yakni untuk perluasan areal tanam dan menambah baku lahan pertanian yang menjadi salah satu tuntutan dari pemerintah pusat untuk memperluas areal tanaman guna mendukung Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) dan swasembada beras. Program pencetakan sawah baru merupakan program yang membantu kelompok tani yang berniat untuk memanfaatkan lahan tidur menjadi lahan sawah. Dalam hal ini, pemerintah membantu pendanaan pelaksanaan pembukaan lahan sawah dengan proses dan

ketentuan yang sudah ditentukan. Pelaksanaan program ini dibantu oleh TNI AD dalam upaya penguatan lembaga dan percepatan penyelesaian fisik dan dilapangan. Program ini dilaksanakan dalam upaya pemberdayaan sosial, penanggulangan kemiskinan dan penanggulangan bencana di bidang pertanian (Direktorat Perluasan dan Pengelolaan Lahan, 2014 *dalam* Irianto 2017).

Dengan itu, ke depannya pemerintah berharap agar koordinasi antar instansi bisa diperkuat untuk mendukung program swasembada beras di Indonesia. Pada 2017, Kementan menargetkan cetak sawah baru seluas 80.000 Ha. Adapun, pada tahun sebelumnya, dari target yang dicanangkan 134.000 Ha, hanya terealisasi seluas 129.096 Ha. Berdasarkan data Kementan, saat ini terdapat 11,68 juta Ha lahan tidur yang masih dapat dioptimalkan, baik untuk cetak sawah baru maupun untuk pembukaan lahan pertanian lainnya. Hingga saat ini, luas lahan sawah mencapai 8,11 juta Ha dengan kemampuan produksi padi mencapai 75 juta ton.

Program pencetakan sawah baru diharapkan dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dibanding sebelum adanya program tersebut. Melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan taraf hidup masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja, optimalisasi jam kerja, pemanfaatan lahan dan peningkatan pendapatan petani. Selain itu peningkatan produksi beras merupakan salah satu tujuan pelaksanaan program pencetakan sawah baru, melalui program ini diharapkan dapat dicapai swasembada pangan dan ketahanan pangan nasional.

Kegiatan perluasan sawah dilakukan pada lokasi-lokasi yang berpotensi secara bertahap dapat ditanami dengan Indeks Pertanaman dua kali dalam dua musim tanam. Lahan yang ditetapkan sebagai calon lokasi perluasan sawah harus memenuhi persyaratan *clear* dan *clean* lahan, terdapat sumber air yang cukup untuk mengairi lahan sawah serta tersedia petani penggarap.

Ketentuan yang berkaitan dengan lahan, air dan petani penggarap dalam kegiatan perluasan sawah adalah sebagai berikut :

a. Lahan

- Status kepemilikan tanah jelas, misalnya : tanah milik atau tanah rakyat (marga) atau tanah negara yang diizinkan untuk digarap oleh petani.
- Batas kepemilikan tanah jelas (tidak sengketa).
- Lokasi tidak pernah dijadikan sawah sebelumnya.
- Kemiringan lahan diutamakan $< 8\%$.
- Dalam satu hamparan minimal 5 Ha atau sesuai skala ekonomi untuk pembukaan lahan baru.
- Dekat dengan pemukiman atau akses dari pemukiman penduduk terdekat mudah.
- Apabila jenis lahannya berupa lahan gambut, maka maksimal ketebalan gambut 1 meter dan kedalaman parit minimal 60 cm.
- Tanah sesuai untuk padi sawah dan tidak diarahkan untuk sawah tadah hujan.

- Dalam RT/RW, calon lokasi masuk dalam kawasan budi daya pertanian atau pengembangan budidaya pertanian. Calon lokasi tidak boleh berada dalam kawasan yang telah dibebani hak dan izin lainnya.
- Lahan cetak sawah baru ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dilindungi dan dilarang dialih fungsikan.

b. Sumber Air

- Tersedia sumber air untuk sawah irigasi dalam jumlah yang cukup untuk mengairi minimal satu kali tanam dan secara bertahap dua kali dalam dua musim tanam.
- Bulan basah minimal 3 bulan berturut-turut.
- Lahan tidak tergenang selama 3 bulan berturut-turut atau tidak berpotensi banjir tetap.

c. Petani penggarap

- Tersedia petani pemilik penggarap atau petani penggarap ada dan cukup serta berdomisili di desa calon lokasi atau berdekatan dengan calon lokasi serta berkomitmen untuk bersawah.
- Jika terdapat lahan pada calon lokasi yang pemiliknya tidak berdomisili di Desa calon lokasi, maka mengikuti hal-hal sebagai berikut:
 - a) Bersedia mengikuti program perluasan sawah dan menunjuk penggarap untuk mengerjakan sawah yang akan dicetak, maka harus dinyatakan secara tertulis dalam surat kesepakatan antara pemilik lahan dengan penggarap.

- b) Jika pemilik tidak bisa dihubungi/tidak bersedia mengikuti program perluasan sawah, maka lokasi/lahan tersebut tidak bisa dimasukkan dalam program perluasan sawah .



Sawit - Sawah

kakao - Sawah

1. Pendapatan
2. Tingkat Pengetahuan
3. Karakteristik Lahan
4. Tingkat Permintaan Pasar
5. Pengaruh Orang Lain

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan dalam Program Cetak Sawah Baru (*Studi Kasus Kelompok Tani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu timur*).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur selama kurang lebih dua bulan mulai dari bulan Agustus sampai bulan September 2018.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel di lakukan kepada petani pemilik lahan yang melakukan alih fungsi lahan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (pengambilan

sampel dengan cara sengaja), yaitu peneliti memilih secara sengaja terhadap semua petani untuk kemudian di jadikan sampel (Marzuk,i 2002).

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 206 orang petani yang beralih fungsi lahan dalam program cetak sawah baru yang terdiri dari 5 kelompok tani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dengan jumlah sampel yang diambil adalah 15 % yaitu sebanyak 31 orang petani yang dimana terdiri dari lima kelompok yang kemudian dimana setiap kelompoknya diambil 6 orang kecuali ada satu kelompok tani diambil 7 orang sebagai sampelnya. Adapun Sampel yang diambil secara sengaja akan menyebabkan populasi yang akan di teliti tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel yang dimana bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga mewakili karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.

3.3Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu jenis data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data diperlukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau

kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati orang lain yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi) agar dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah skala perbandingan berpasangan yaitu metode untuk membandingkan faktor yang mempengaruhi petani dalam `baru. Kemudian hasil data diolah menggunakan analisis perbandingan dengan bantuan program *Expert Choice* dan *microsoft excel*.

3.6 Definisi Operasional

1. Petani adalah orang yang melakukan usahatani atau dalam hal ini orang beralih fungsi lahan .
2. Alih fungsi lahan adalah proses beralih fungsinya suatu lahan dari lahan pertanian (perkebunan) ke lahan pertanian (persawahan).

3. Sawah adalah lahan usaha tani yang secara fisik permukaan tanahnya rata, dibatasi oleh pematang, sehingga dapat ditanami padi dengan sistem genangan dan palawija/tanaman pangan lainnya.
4. Sawah baru adalah sawah yang baru dicetak/dikonstruksi dan belum mengalami pembentukan lapisan tapak bajak (*plow layer*) yang terpenuhi kebutuhan airnya dari sumber air setempat.
5. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dalam skala waktu tertentu.
6. Tingkat pengetahuan adalah pengetahuan petani sejauh mana mereka mampu mengolah lahannya.
7. Karakteristik lahan adalah hal-hal yang meliputi kondisi lahan dalam hal ini topografi tanah, saluran irigasi, ketersediaan air, kelembaban dan curah hujan.
8. Tingkat permintaan pasar adalah harga dan jumlah suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga.
9. Pengaruh orang lain adalah perilaku yang dilakukan seseorang untuk mengubah sikap, persepsi atau tingkah laku orang lain.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Keadaan Umum Kecamatan Wotu

4.1.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Wotu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayahnya 130,52 km² atau meliputi 1,88 persen dari luas Kabupaten Luwu Timur. Desa Lampenai merupakan Desa yang memiliki wilayah yang terluas yaitu 22,31 km² atau meliputi 17 persen dari luas Kecamatan. Secara administrasi Wotu terbagi menjadi 16 Desa yaitu, Desa Lera, Bawalipu, Lampenai, Bahari, Kalaena, Karambua, Kanawatu, Maramba, Tarengge, Cendana Hijau, Balo-Balo, Pepuro Barat, Rinjani, Madani, Tarengge Timur dan Tabaroge.

Secara administrasi Kecamatan Wotu terletak di sebelah Barat Ibukota Kabupaten Luwu Timur tepatnya terletak diantara 2° 31' 58" - 2° 39' 57" Lintang Selatan dan 120° 45' 20" - 120° 55' 38" Bujur Timur. Secara administrasi memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan : Kecamatan Tomoni
Sebelah Timur berbatasan dengan : Kecamatan Angkona
Sebelah Selatan berbatasan dengan : Teluk Bone
Sebelah Barat berbatasan dengan : Kecamatan Burau

4.1.2 Keadaan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Wotu tergolong tinggi yaitu sekitar 233 orang per kilometer persegi. Desa yang terpadat penduduknya adalah Desa Lera dengan kepadatan 692 orang per kilometer persegi, sedang paling rendah

adalah Desa Balo-Balo dengan kepadatan sebanyak 83 orang per kilometer persegi. Pada Tahun 2016, jumlah penduduk di Kecamatan Wotu sebanyak 30.386 jiwa yang terbagi kedalam 6.894 rumah tangga, dengan rata-rata penduduk dalam satu rumah tangga sebanyak 4 orang.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Laki – Laki	15.377 jiwa	50,60
Perempuan	15.009 jiwa	49,40
Total	30.386 jiwa	100,00

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 1 bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki. Jumlah Penduduk laki-laki sebanyak 15.377 orang dan penduduk perempuan sebanyak 15.009 orang.

4.1.3 Keadaan Pertanian

1. Pertanian

Penduduk di Kecamatan Wotu pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani yaitu padi dengan luas lahan sawah di Kecamatan Wotu seluas 4.254 Ha yang terdiri dari 4.177 Ha sawah irigasi teknis dan 77 Ha sawah tadah hujan. Nilai produksi palawija yang tertinggi di Kecamatan Wotu adalah jagung dengan jumlah produksi sebesar 3.026 ton dari luas panen sebesar 456 Ha, diikuti oleh ubi kayu dengan produksi sebanyak 373 ton dari luas panen seluas 21 Ha. Di sub sektor perkebunan, Kecamatan Wotu memiliki potensi empat komoditi

perkebunan antara lain, kelapa sawit, kelapa, lada dan kakao. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan paling potensial dengan luas tanam sebesar 380 Ha menghasilkan produksi sebesar 4.579,22 ton, sebagai berikut :

Tabel 2. Luas Lahan Pertanian, Produksi dan Produktivitas Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No.	Komoditas	Luas lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	Padi	42,54	62,14	1,45
2	Jagung	456,00	3.026,00	6,63
3	Ubi Kayu	21,00	373,00	17,70
4	Lada	102,25	135,24	1,32
5	Kelapa sawit	380,00	4.579,22	12,05
6	Kakao	1.660,00	1.074,57	0,65

Sumber : Dinas Pertanian, 2018

2. Perternakan dan Perikanan

Sapi potong merupakan ternak besar terbanyak yang terdapat di Kecamatan Wotu, yaitu sebanyak 1.858 ekor. Sementara itu, ternak kecil yang paling banyak adalah ternak babi yaitu 4.134 ekor, kemudian kambing sebanyak 855 ekor. Selanjutnya ternak unggas yang terbanyak adalah ayam pedaging sebanyak 177.519 ekor, disusul ayam kampung sebanyak 31.252 ekor serta ayam petelur sebanyak 8.060 ekor.

Kecamatan Wotu adalah salah satu Kecamatan yang berada di pesisir Teluk Bone, sehingga daerah ini memiliki potensi terhadap perikanan laut dan

budidaya. Selama tahun 2016 tercatat produksi perikanan tangkap mencapai 1.932,52 ton sedangkan perikanan budidaya mencapai 129.265,2 ton.

4.1.4 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor yang dapat menunjang aktifitas penduduk di segala bidang yaitu bidang pendidikan, kesehatan dan lain-lain sehingga memberikan kemajuan dan perkembangan di wilayah tersebut. Jumlah sarana dan prasarana yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 3. Keadaan Sarana dan Prasarana di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana Kesehatan - Rumah Sakit Umum - Puskesmas - Puskesmas Pembantu - Apotek - Posyandu - Tempat Pratek Dokter - Poskesdes - Tempat Pratek Bidan	1 1 11 5 32 6 8 3
2	Sarana Ibadah - Mesjid - Musholla - Gereja - Hindu	40 18 21 15
3	Sarana pendidikan - TK - SD - SMP/Tsanawiya/Pesantren - SMA	19 22 8 3

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, cukup beragam dan sangat memadai bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatannya. Pada sarana kesehatan terdapat 1 Rumah sakit umum, 1 Puskesmas, 11 puskesmas pembantu, 5 Apotek, 8 Poskesdes, 32 Posyandu, 3 Tempat Pratek Bidan dan 6 Tempat Pratek Dokter. Kemudian untuk sarana Ibadah terdapat 40 Mesjid, 18 Musholla, 21 Gereja dan Tempat Ibadah Hindu ada 15 Pura, selanjutnya tingkat sarana pendidikan yaitu 19 TK, 22 SD, 8 SMP/Tsanawiyah/Pesantren dan SMA 3.

4.2 Gambaran Umum Desa

4.2.1 Desa Lampenai, Bawalipu, Lera dan Bahari

Kondisi geografis suatu wilayah memiliki peran penting terhadap tumbuh kembangnya perekonomian dalam wilayah tersebut. Desa Lampenai, Desa Bawalipu, Desa Lera dan Desa Bahari merupakan empat dari 16 Desa yang berada di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, jarak Desa Lampenai ke Kecamatan 250 meter, jarak Desa Bawalipu 500 meter, jarak Desa Lera 1,9 km dan jarak Desa Bahari 18 km sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten 47 Km untuk Desa Lampenai, 48 km untuk Desa Bawalipu, 49 km untuk Desa Lera, Topografi Desa Lampenai, Desa Bawalipu, Desa Lera dan Desa Bahari pada umumnya adalah dataran rendah dan memiliki pantai serta luas Desa Lampenai 22,31 km , luas Desa Bawalipu 20,03 km, luas Desa Lera 7,75 km dan luas Desa Bahari 11,7 km.

Batas-batas wilayah Desa Lampenai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Terengge
- Sebelah Selatan berbatas dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Bawalipu
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa Bahari

Batas-batas wilayah Desa Bawalipu, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu

Timur sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Lera dan Desa Terengge
- Sebelah Selatan berbatas dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Lera dan Desa Balo-Balo
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa Lampenai

Batas-batas wilayah Desa Lera, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur

sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Cendana Hijau dan Desa Terengge
- Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Balo-Balo
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Laro
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa Bawalipu

Batas-batas wilayah Desa Bahari, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu

Timur sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Kalaena
- Sebelah Selatan berbatas dengan Teluk Bone
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Tabaroge
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa Maliwowo

4.2.2 Keadaan Penduduk di Desa Lampenai, Bawalipu, Lera dan Bahari

1. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Laki – Laki	2.605	49,00
Perempuan	2.701	51,00
Total	5.306	100,00

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasar Tabel 4 terlihat bahwa Desa Lampenai mempunyai jumlah penduduk 2.605 jiwa yang terdiri laki-laki dan perempuan 2.701 jiwa. Jumlah penduduk paling besar perempuan yaitu 51%, sedangkan jumlah terendah laki-laki 49 %.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Bawaipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Laki – Laki	3068	48,70
Perempuan	3214	51,30
Total	6282	100,00

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa Desa Lampenai mempunyai jumlah penduduk 6282 jiwa yang terdiri laki-laki 3068 jiwa dan perempuan 3214 jiwa.

Jumlah penduduk paling besar perempuan yaitu 51,3%, sedangkan jumlah terendah laki-laki 48,7%.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Laki – Laki	1318	51,50
Perempuan	1239	48,50
Total	2557	100,00

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa Desa Lera mempunyai jumlah penduduk 2557 jiwa yang terdiri laki-laki 1318 jiwa dan perempuan 1239 jiwa. Jumlah penduduk paling besar laki laki yaitu 51,5%, sedangkan jumlah terendah perempuan 48,5%.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Bahari Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
Laki – Laki	409	53,20
Perempuan	359	46,80
Total	768	100,00

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa Desa Bahari mempunyai jumlah penduduk 768 jiwa yang terdiri laki-laki 409 jiwa dan perempuan 359 jiwa. Jumlah penduduk paling besar laki laki yaitu 53,2%, sedangkan jumlah terendah perempuan 46,8%.

4.2.3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Lampenai, Desa Bawalipu, Desa Lera dan Desa Bahari terdiri dari petani, PNS, Wiraswasta, Karyawan Swasta, Petani, Pertukangan, Buruh Tani, Nelayan dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian di Desa Lampenai dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
PNS	82	9,89
TNI	3	0,36
Karyawan swasta	40	4,82
Petani	247	29,79
Wiraswasta	7	0,85
Buruh tani	90	10,85
Nelayan	315	37,99
Pertukangan	15	1,80
dan lain-lain	30	3,61
Total	829	100,00

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa petani merupakan mata pencaharian yang paling tinggi di Desa Lampenai adalah Nelayan 37,99%, sedangkan paling rendah adalah TNI sebesar 0,36%.

Mata pencaharian di Desa Bawalipu bisa di lihat pada tabel sebagai berikut berikut :

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
PNS	100	11,00
Karyawan swasta	52	5,00
Petani	223	24,00
Wiraswasta	9	1,00
Buruh tani	75	8,00
Nelayan	425	45,00
Pertukangan dan lain-lain	23	2,00
	38	4,00
Total	945	100,00

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa petani merupakan mata pencaharian yang paling tinggi di Desa Bawalipu adalah Nelayan 425 orang (45%), sedangkan paling rendah adalah wiraswasta sebesar 9 orang (1%) .

4.2.4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam menentukan sumberdaya manusia dimana dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi ilmu yang dimilikinya dan semakin rendah tingkat pendidikannya semakin rendah pula penerapan ilmunya.

Hal ini merupakan gambaran bahwa pendidikan sangat penting dalam mengadopsi teknologi pertanian yang ada. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 10. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tamatan Kanak-kanak	141	13,70
SD	1.266	41,90
SMP/MTS	511	16,91
SMA/SMK	887	29,36
Akademi (D1-D3)	88	2,91
Sarjana (S1-S3)	128	4,23
Total	3.021	100,00

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 10 di atas dilihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Lampenai masih tergolong rendah dan tamatan yang terendah yaitu Tamatan Kanak-kanak sebesar 141 atau 13,70%, Sedangkan jumlah penduduk yang pernah mengikuti jenjang pendidikan yaitu mulai dari SD 1.266 jiwa atau 41,90%, SMP/MTS 511 jiwa atau 16,91%, SMA/SMK 887 jiwa atau 29,36%, Diploma 88 jiwa atau 2,91% dan tingkat jenjang pendidikan yang paling tinggi dicapai di Desa Lampenai yaitu Sarjana (S1,S2 dan S3) 128 jiwa atau 4,23%.

Tingkat pendidikan di Desa Bawalipu bisa di lihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tamatan Kanak-kanak	123	3,00
SD	1.382	38,00
SMP/MTS	751	21,00
SMA/SMK	1123	31,00
Akademi (D1-D3)	96	3,00
Sarjana (S1-S3)	145	4,00
Total	3.620	100,00

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 11 di atas dilihat bahwa tingkat pendidikan di Desa Bawalipu masih tergolong rendah dan tamatan yang terendah yaitu Tamatan Kanak-kanak sebesar 123 atau 3%, Sedangkan jumlah penduduk yang pernah mengikuti jenjang pendidikan yaitu mulai dari SD 1.382 jiwa atau 38%, SMP/MTS 751 jiwa atau 21%, SMA/SMK 1123 jiwa atau 31 %, Diploma 96 jiwa atau 3% dan tingkat jenjang pendidikan yang paling tinggi dicapai di Desa Bawalipu yaitu Sarjana (S1,S2 dan S3) 145 jiwa atau 4%.

4.2.5 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor yang dapat menunjang aktivitas penduduk di segala bidang yaitu bidang pendidikan, kesehatan dan lain-lain sehingga memberikan kemajuan dan perkembangan di wilayah tersebut. Jumlah sarana dan prasarana yang dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 12. Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana Kesehatan	
	- Apotek	1
	- Posyandu	2
	- Tempat Pratek Dokter	1
	- Poskesdes	1
2	Sarana Ibadah	
	- Mesjid	6
	- Musholla	1
	- Gereja	5
3	Sarana pendidikan	
	- TK	3
	- SD	4
	- SMP/Tsanawiya	1
	- Pondok Pesantren	1

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Lampenai Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur cukup beragam dan cukup memadai bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatannya. Pada sarana kesehatan terdapat 1 Apotek, 1 Poskesdes, 2 Posyandu dan 1 Tempat Pratek Dokter. Kemudian untuk sarana Ibadah terdapat 6 Mesjid, 1 Musholla dan 5 Gereja dan tingkat sarana pendidikan yaitu 3 TK, 1 SD, 1 SMP/Tsanawiya dan 1 Pondok Pesantren.

Tabel 13. Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana Kesehatan - Rumah Sakit Umum - Puskesmas - Apotek - Posyandu - Tempat Pratek Dokter - Poskesdes	1 1 3 2 2 1
2	Sarana Ibadah - Mesjid - Musholla	7 4
3	Sarana pendidikan - TK - SD - SMP/Tsanawiya - SMA/Alyah - Akademi	4 3 2 2 1

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Bawalipu Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur cukup beragam dan

cukup memadai bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatannya. Pada sarana kesehatan terdapat 1 Rumah Sakit Umum, 1 Puskesmas, 3 Apotek, 1 Poskesdes, 2 Posyandu dan 2 Tempat Pratek Dokter. Kemudian untuk sarana Ibadah terdapat 7 Mesjid, 4 Musholla dan tingkat sarana pendidikan yaitu 4 TK, 3 SD, 2 SMP/Tsanawiyah, 2 SMA/Alyah dan 1 Akademi.

Tabel 14. Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana Kesehatan - Posyandu - Poskesdes	2 1
2	Sarana Ibadah - Mesjid - Musholla - Gereja	4 1 2
3	Sarana pendidikan - TK - SD	2 2

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Lera Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur cukup beragam dan cukup memadai bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatannya. Pada sarana

kesehatan terdapat 1 Poskesdes, 2 Posyandu, kemudian untuk sarana Ibadah terdapat 4 Mesjid, 1 Musholla, 2 Gereja dan tingkat sarana pendidikan yaitu 2 TK dan 2 SD.

Tabel 15. Keadaan Sarana dan Prasarana di Desa Bahari Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Sarana Kesehatan - Posyandu - Poskesdes	2 1
2	Sarana Ibadah - Mesjid - Musholla - Gereja	2 2
3	Sarana pendidikan - TK - SD	1 1

Sumber: Data Sekunder setelah diolah 2018

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Bahari Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur cukup beragam dan cukup memadai bagi masyarakat dalam melaksanakan kegiatannya. Pada sarana kesehatan terdapat 1 Poskesdes, 2 Posyandu, kemudian untuk sarana Ibadah terdapat 2 Mesjid, 2 Musholla dan tingkat sarana pendidikan yaitu 1 TK dan 1 SD.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Wotu di empat Desa dan lima kelompok tani dari 31 orang responden yang melakukan alih fungsi lahan dari kelapa sawit dan kakao menjadi sawah dengan menggunakan questioner, identitas petani yang akan di jelaskan terdiri dari : umur, luas lahan, pengalaman usaha tani, pendidikan terakhir dan tanggungan keluarga.

5.1.1 Umur

Umumnya umur merupakan faktor penentu keberhasilan dalam usahatani, baik dalam berpikir dan bertindak, semakin tua umur petani maka kemampuannya dalam bekerja relatif menurun. Menurut Hernanto (1991), pada umumnya petani yang berumur makin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusannya relatif lama di bandingkan petani yang berumur lebih muda dan sehat. Pada dasarnya jika umurnya lebih muda maka akan memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat menerima hal hal baru yang di anjurkan, karena petani yang berusia muda berani mengambil resiko. Umur responden dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 16. Umur Petani Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No.	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	27 – 34	2	6,50
2	35 – 42	8	26,00
3	43 – 50	10	32,00
4	51 – 58	9	29,00
5	59 – 66	2	6,50
		31	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Tabel 16 menunjukkan bahwa umur responden pada usia 59 – 66 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 6,5%, usia 51 – 58 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 29 % , usia 43 – 50 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 32% , usia 35 – 42 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 26% , usia 27 – 34 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 6,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa petani yang ada di Kecamatan Wotu masih terbilang produktif untuk melakukan pengelolaan usahatani secara intensif yang dimana didukung oleh kemampuan fisik yang masih segar. Umur petani responden sebagian besar berada pada usia produktif yang berarti fisik dan tenaga mereka masih kuat untuk bekerja dan masih mampu untuk terlibat langsung dengan berbagai kegiatan yang menunjang kemajuan dan pengelolaan usahatannya .

5.1.2 Luas Lahan

Semakin luas lahan usahatani yang dikelola biasanya semakin mudah mengadopsi suatu informasi dalam hal ini mengambil keputusan karena hasil produksi yang tinggi yang membuatnya cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi begitupun sebaliknya jika lahannya kemungkinan petani akan berpikir mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan usaha taninya.

Tabel 17. Luas Lahan Petani Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No.	Luas Lahan	Jumlah	Persentase (%)
1	0,50 – 1,50	10	32,30
2	1,51 – 2,50	18	58,00
3	2,51 – 3,50	2	6,50
4	3,51 – 4,50	1	3,20
		31	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Tabel 17. Menunjukkan bahwa luas lahan petani responden 2,51 – 3,50 Ha sebanyak 2 orang dengan persentase 6,50%, luas lahan 1,51- 2,50 Ha sebanyak 18 orang dengan persentase 58% dan luas lahan 0,50 – 1,50 Ha sebanyak 10 orang dengan persentase 32,30%, yang dapat di katakan bahwa petani di Kecamatan Wotu memiliki rata-rata lahan yang cukup luas yang dimana memungkinkan untuk memberikan hasil produksi yang lebih banyak pula sehingga di harapkan jika beralih fungsi lahan akan semakin meningkatkan hasil produksinya.

5.1.3 Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani dapat di lihat dari lamanya petani dalam mengelola lahan atau berusaha tani yang dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam mengolah lahan, semakin lama petani mengolah lahannya maka semakin banyak pula pengalaman yang akan diperolehnya sehingga kemampuan dan keterampilan yang dimiliki petani semakin terasa dengan baik seiring dengan lamanya berusaha tani sehingga dapat memilih cara yang lebih efektif digunakan dalam mengembangkan usahatannya atau dalam mengambil keputusan untuk usahatannya.

Tabel 18. Pengalaman Usahatani Petani Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No.	Pengalaman Usahatani	Jumlah	Persentase (%)
1	1 2 – 19	7	22,60
2	20 – 27	13	41,90
3	28 – 35	7	22,60
4	36 – 43	2	6,45
5	44 – 51	2	6,45
		31	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Tabel 18. Menunjukkan pengalaman usahatani petani alih fungsi lahan di Kecamatan Wotu dengan pengalaman 44-51 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 6,45%, 36 – 43 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 6,45%, 28-35 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 22,60%, 20 – 27 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 41%, 12 – 19 sebanyak 7 orang dengan persentase 22,60%, berdasarkan data pada tabel 18 dapat dilihat bahwa rata rata pengalaman usahatani sudah cukup memadai dan dikategorikan memiliki pengalaman yang banyak dalam mengelolah usahatani sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih banyak.

5.1.4 Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan pada umumnya sangat terpengaruh terhadap pola pikir petani. Petani yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih cepat menyerap inovasi dan perubahan teknologi. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden (Kartono, 1997). Hal ini dapat dilihat dari perilaku petani dalam menyikapi usahatannya sehingga perubahan cara bertani akan seiring dengan kemajuan teknologi pertanian. Tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 19. Tingkat Pendidikan Petani Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	12	38,70
2	SMP	9	29,05
3	SMA	8	25,80
5	SARJANA	2	6,45
	Jumlah	31	100.00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Pada tabel 19. menunjukkan tingkat pendidikan petani responden Sarjana sebanyak 2 orang dengan persentase 6,45%, SMA sebanyak 8 orang dengan persentase 25,80%, SMP sebanyak 9 orang dengan persentase 29,05% , SD sebanyak 12 orang dengan persentase 38,70%, Maka dapat disimpulkan bahwa petani yang menjadi responden rata-rata tingkat pendidikannya sampai dengan SMP sedangkan keterkaitan pendidikan dengan usahatani tidak begitu terpengaruh sebab petani lebih kepada pengalaman dalam usahatannya baik itu tamatan SD atau S1 walaupun dari segi pola pikirnya pendidikan paling tinggi lebih mudah untuk menyerap informasi.

5.1.5 Tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga biasanya memiliki korelasi yang erat dengan pendapatan, jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pendapatan petani semakin besar jumlah tanggungannya maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima petani tersebut. Semakin besar jumlah tanggungan keluarganya maka mereka semakin bersemangat atau termotivasi dalam mengelola usahatannya karena adanya dorongan dan rasa tanggung jawab terhadap keluarganya. Jumlah responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20. Tanggungan Keluarga Petani Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase(%)
1	1 – 2	2	6,45
2	3 – 4	19	61,30
3	5 – 6	8	25,80
4	7 – 8	2	6,45
		31	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Tabel 20. Menunjukkan jumlah tanggungan keluarga 7 – 8 sebanyak 2 orang dengan persentase 6,45%, 5 – 6 sebanyak 8 orang dengan persentase 25,80%, 3 – 4 sebanyak 19 orang dengan persentase 61,30% , 1 – 2 sebanyak 2 orang dengan persentase 6,45%, berdasarkan data jumlah tanggungan keluarga dapat di katakan bahwa jumlah tanggungan keluarga cukup banyak dan memungkinkan petani responden memiliki motivasi dan semangat yang tinggi untuk semakin bekerja keras dalam usahataniya demi melaksanakan tanggung jawab terhadap keluarganya untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

5.2 Program Pencetakan Lahan Sawah Baru

Program ekstensifikasi yaitu program pemerintah yang bertujuan untuk pembukaan lahan pertanian pada tanaman tertentu untuk meningkatkan daya produksi tanaman, program ini telah diterapkan di beberapa wilayah Indonesia dimana salah satunya diwilayah Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan.

Mengikuti program pencetakan lahan sawah baru di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

- a. Mempunyai lahan.
- b. Serius mengikuti program ini dan memiliki niat kerja.
- c. Memiliki sumber air memadai
- d. Bersedia selama 10 tahun tidak mengalihkan fungsi lahan
- e. Petani harus membentuk kelompok tani (Padi) minimal 15-20 orang.
- f. Mengajukan berkas RUKK (Rencana Usaha Kegiatan Kelompok).

- g. Membawa berkas RUKK yang lengkap ke kelurahan atau ke Kantor Dinas Pertanian setempat, kemudian kelurahan membawa berkas pemerintahan Kabupaten atau dikantor dinas pertanian agar diproses.
- h. Syarat yang terakhir petani harus menyediakan/mempunyai dana (Pribadi).

Dalam beberapa tahun terakhir ini petani di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur banyak yang mengalih fungsikan lahannya dari kakao dan sawit menjadi lahan sawah, hal ini dapat dilihat pada tabel perkembangan luas lahan padi dari Tahun 2013 – 2017 sebagai berikut :

Tabel 21. Perkembangan Luas Lahan padi selama 5 Tahun terakhir di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan Sawah Baru (Ha)	Total Lahan Sawah (Ha)
1	2013	2.800	-	2.800
2	2014	3.261	66	3.327
3	2015	3.327	510	3.837
4	2016	3.837	417	4.254
5	2017	4.254	-	4.254

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, 2018

Berdasarkan Tabel 21. perkembangan luas lahan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, di mulai pada tahun 2014 dengan luas 3.261 Ha dan jumlah lahan lahan sawah baru sebanyak 66 Ha. Kemudian pada tahun 2015 dengan luas 3.327 Ha dengan penambahan luas lahan 510 Ha sedangkan pada tahun 2016 luas lahan sebanyak 3.837 Ha dengan luas lahan sebanyak 417 Ha dan total lahan sawah mulai pada tahun 2013-2017 yaitu 4.254 Ha.

5.3 Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan

Dari hasil wawancara dengan petani dilapangan diketahui bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur sangat dipengaruhi oleh pendapatan, hal ini dapat diketahui dari penjelasan petani yaitu yang pertama pada tanaman kakao yang di usahakan sebelumnya cenderung terserang banyak hama dan penyakit seperti penggerek batang, penggerek buah, kanker batang, busuk buah, *antraknosa* dan lain lain yang dimana sering kali menyerang tanaman walaupun sudah sering dilakukan tindak pencegahan oleh petani akan tetapi hama dan penyakit pada tanaman masih saja selalu menyerang dan untuk setiap kali melakukan tindak pencegahan atau pengendalian hama dan penyakit oleh petani perlu lagi dikeluarkan biaya tambahan. Yang kedua harga kakao pada saat sebelum alih fungsi lahan selalu mengalami penurunan yang dimana dapat mengurangi pendapatan. Yang ketiga selain kakao, kelapa sawit juga memiliki masalah yang sering kali membuat petani mengeluh yaitu persoalan harga dalam beberapa waktu terakhir ini selalu mengalami penurunan yang dapat dikatakan sangat merugikan petani. Lahan kakao dan kelapa sawit yang terus menerus mengalami penurunan harga membuat petani resah karena menyebabkan pendapatan petani pun ikut mengalami penurunan karena sehingga petani memilih untuk mengalih fungsikan lahannya menjadi sawah.

Adapun data pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 22. Pendapatan Rata-Rata Petani Sebelum dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

No	Uraian	Pendapatan Sebelum Alih Fungsi Lahan	Pendapatan Setelah Alih Fungsi Lahan	Selisih Pendapatan
1	Rata – rata	26.072.581	63.193.548	37.120.967
2	Rata - rata/Ha	13.875.536	33.630.901	19.755.365

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat di lihat bahwa rata rata pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan adalah Rp 26.072.581 sedangkan pendapatan setelah alih fungsi lahan adalah Rp 63.193.548 dengan selisih pendapatan sebesar Rp 37.120.967, adapun rata-rata per Ha pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan adalah Rp 13.875.536 dan setelah alih fungsi lahan adalah Rp 33.630.901 dengan selisih pendapatan sebesar Rp 19.755.365 yang menandakan pendapatan petani setelah alih fungsi lahan menjadi sawah mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan sebelum melakukan alih fungsi lahan yang dimana sebelumnya adalah lahan sawit dan kakao.

5.4 Faktor yang Mempengaruhi Petani Beralih Fungsi Lahan

Dari hasil wawancara dengan petani responden ada beberapa faktor yang mempengaruhi petani untuk beralih fungsi lahan di antaranya adalah karakteristik lahan, faktor pendapatan, pengaruh orang lain, tingkat pengetahuan dan tingkat permintaan pasar. Dari kelima faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih fungsi lahan dari sawit dan kakao menjadi sawah dapat di lihat pada

gambar grafik data yang sudah diolah dengan menggunakan analisis perbandingan berpasangan (*Expert Choice*) berikut :



Gambar 2. Analisis data dengan menggunakan skala perbandingan berpasangan (*Expert Choice*).

5.4.1. Faktor Pendapatan

Pendapatan dengan nilai sebesar 0,239 merupakan salah satu faktor yang menarik perhatian petani beralih fungsi lahan karena sebelum melakukan alih fungsi lahan dalam hal ini kakao dan sawit pendapatan petani masih jauh lebih sedikit di bandingkan setelah petani beralih fungsi lahan menjadi sawah jadi dapat di katakan bahwa pendapatan petani jauh lebih tinggi setelah mereka mengalih fungsikan lahannya dan harga pasarnya pun cukup stabil dibandingkan harga kakao dan sawit yang beberapa waktu terakhir ini selalu mengalami penurunan yang meresahkan petani sehingga mereka memilih mengalih fungsikan lahannya menjadi sawah.

5.4.2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dengan nilai sebesar 0,176 juga memberikan pengaruh terhadap proses alih fungsi lahan karena pengetahuan petani

berhubungan erat dengan kemampuan petani dalam mengelolah usahatannya yang dimana jika tingkat pengetahuan petani tinggi maka kemampuan petani pun akan semakin baik dalam mengelolah usahatannya yang memungkinkan untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih banyak.

5.4.3. Karakteristik Lahan

Karakteristik lahan dengan nilai sebesar 0,273 dalam hal ini yang dapat kita lihat adalah topografi tanah yang datar, saluran irigasi yang baik, ketersediaan air, suhu dan kelembaban tanah juga sudah cukup baik sehingga memungkinkan kegiatan usahatani dapat berjalan dengan baik yang membuat petani mengambil keputusan untuk beralih fungsi lahan.

5.4.4. Tingkat Permintaan Pasar

Tingkat permintaan pasar dengan nilai sebesar 0,083 juga mempengaruhi keputusan petani dalam alih fungsi lahan kakao dan sawit menjadi sawah karena kebutuhan pasar cukup tinggi di karenakan merupakan makanan pokok masyarakat yang selalu dibutuhkan sehingga permintaannya cukup stabil di pasaran walau pun harga di pasaran terkadang mengalami sedikit penurunan namun tidak menurunkan permintaan pasar.

5.4.5 Pengaruh Orang Lain

Pengaruh orang lain dengan nilai sebesar 0,229 juga memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan petani untuk beralih fungsi lahan karena petani yang sudah terlebih dahulu mengalih fungsikan lahan ada kecenderungan untuk mengajak petani yang lain untuk ikut mengalih fungsikan lahannya juga dan ketika masih ada petani yang lahan mereka masih kakao dan sawit (sebelum alih

fungsi lahan) sementara sudah ada lahan di sekitarnya yang sudah menjadi sawah (sudah dialih fungsikan) petani pun cenderung untuk ikut mengalih fungsikan lahannya karena petani di sekitarnya sudah mengalih fungsikan lahannya menjadi sawah.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis perbandingan berpasangan diperoleh hasil bahwa faktor yang paling mempengaruhi keputusan petani beralih fungsi lahan adalah karakteristik lahan dengan nilai sebesar 0,273 , pendapatan dengan nilai sebesar 0,239 , pengaruh orang lain dengan nilai sebesar 0,229 , tingkat pengetahuan dengan nilai sebesar 0,176 dan tingkat permintaan pasar dengan nilai sebesar 0,083 .

Dari hasil analisis hirarki proses perbandingan berpasangan ini juga diperoleh konsistensi Rasio sebesar 0,01, artinya konsistensi jawaban responden dapat di terima atau masih dapat ditolerir.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih fungsi lahan dalam program pencetakan sawah baru di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut yang pertama karakteristik lahan dengan nilai sebesar 0.273, faktor yang kedua faktor pendapatan dengan nilai sebesar 0.239, faktor yang ketiga adalah pengaruh orang lain dengan nilai sebesar 0.229, faktor yang keempat adalah tingkat pengetahuan dengan nilai sebesar 0.176, faktor kelima adalah tingkat permintaan pasar dengan nilai sebesar 0.083, dengan konsistensi rasio sebesar 0.01.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

- Agar kiranya pemerintah terus memperhatikan lahan-lahan yang dianggap kurang produktif untuk diubah menjadi lahan yang lebih bermanfaat yang menghasilkan produksi lebih banyak.
- Memberikan penyuluhan kepada para petani agar dapat mengusahakan lahannya dengan optimal.
- Memperhatikan sarana-sarana produksi dalam pencetakan sawah baru sehingga produksi yang dihasilkan bisa lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Irawan dan Supena Friyatno. 2001. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola dan Pemanfaatannya dan Faktor Determinan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Banoewidjojo. 1983. *Pembangunan Pertanian*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Benny. K. 2017. *Dampak Ekonomi Program Pencetakan Sawah Baru*. Thesis. Universitas Andalas. Padang.
- Dinaryanti. N. 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gumilang. F. 2016. *Persepsi Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet Ke Ubi Kayu*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dharma Wacana. Lampung Timur.
- Irhash. M. 2010. *Pencetakan Sawah Baru dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Produksi Padi*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Irianto. S.G. 2003. *Cetak Sawah Indonesia*. Direktorat Perluasan dan Pengelolaan Lahan.
- Irianto. S.G. 2017. *Pedoman Teknis Perluasan Sawah Pola Swakelola*. Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian.
- Kantor Dinas pertanian. 2017. *Produksi dan Provitas Tanaman Pangan di Kabupaten Luwu timur 2012-2016*.
- Kantor Dinas Pertanian. 2018. *Perkembangan Luas Lahan padi di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2014-2016*.
- Lestari. T. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Muanzir. 2017. *Program Penambahan Lahan Sawah*. dpmptsp.sulselprov.go.id/data1-76-201-data.html di akses 25 Mei 2018.

- Mubyarto. 1972. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Penerbit LP3ES: Jakarta.
- Mustopa. Z. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Saragih. B. 2010. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Susanti. L.W. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Penerepan Pertanian Padi Organik*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Syam. M.A. 2018. *Skripsi Analisis Dampak Pencetakan Lahan Sawah Baru Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muslim Indonesia. Makassar.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Quisioner penelitian Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan dalam Program Pencetakan Sawah Baru (*Studi Kasus Kelompok Tani Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*)

 QUESTIONER PENELITIAN JURUSAN AGRIBISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR		
I. IDENTITAS RESPONDEN		
Nama:	:	
No.HP:	:	
Desa	:	
Pengalaman usahatani	:	
Luas Lahan Pertanian	:	
Jumlah Tanggungan Keluarga	:	

Anggota Keluarga	Umur	Tingkat Pendidikan				Pekerjaan	Penyakit yang sering diderita
		SD	SMP	SMA	S1		
Ayah							
Ibu							
Anak 1							
Anak 2							
Anak 3							
Anak 4							

A. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap alih fungsi penggunaan lahan pertanian :

Jenis kegiatan Alih Fungsi Penggunaan Lahan (centang√)	
Sawit menjadi Sawah	
Kakao Menjadi Sawah	
Lahan Penggunaan lain menjadi sawah	
Lainnya (sebutkan).....	

FaktorFaktor yang mempengaruhi petani memilih Komoditi	SCALE (X)									FaktorFaktor yang mempengaruhi petani memilih Komoditi
	5	4	3	2	1	2	3	4	5	
FaktorPendapatan/harga pasar										Tingkat Pengetahuan
FaktorPendapatan/harga pasar										KarakteristikLahan (sesuaiatautidaksesuai)
FaktorPendapatan/harga pasar										Tingkat Permintaan Pasar
FaktorPendapatan/harga pasar										Pengaruh org lain/Teman (social)
Tingkat Pengetahuan										KarakteristikLahan (sesuaiatautidaksesuai)
Tingkat Pengetahuan										Tingkat Permintaan Pasar
Tingkat Pengetahuan										Pengaruh org lain/Teman (social)
KarakteristikLahan (sesuaiatautidaksesuai)										Tingkat Permintaan Pasar
KarakteristikLahan (sesuaiatautidaksesuai)										Pengaruh org lain/Teman (social)
Tingkat Permintaan Pasar										Pengaruh org lain/Teman (social)

PendapatanUsaha tani sebelum alih fungsi lahan

Usaha Tani	Kisaran/ Rata-rata Penerimaan (Rp)	Skala waktupenerimaan (tiapbulan/sekalisetahun/tdkmenentu)
Sawit		
Kakao		
Tanaman Lain		

Pendapatan Usaha tani setelah alih fungsi menjadi sawah

Usaha Tani	Kisaran/ Rata-rata Penerimaan (Rp)	Skala waktupenerimaan (tiapbulan /sekalisetahun/tdkmenentu)
Padi		
Jagung		
Kedelai		

1. Menurut Bapak/Ibu apakah penggunaan lahan sebagai sawah,sekarang sudah lebih baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarga ?

Jawab Ya Tidak :

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran 2. Identitas Responden

No	Nama	Umur	Luas Lahan	Pengalaman usaha tani	Pendidikan	Tanggung
1	Ibrahim	27	2.50	12	SMP	3
2	Sudirman H	61	2.00	46	SD	6
3	Hasan Basri	48	2.50	34	SD	4
4	Sudirman	32	1.00	16	SD	3
5	Umar Dada	56	2.00	20	SMP	3
6	Ngadiono	48	3.00	30	SD	4
7	Sukoco	55	1.50	40	SD	1
8	Alimuddin	64	1.50	48	SD	3
9	Muh.Jamuddin	38	2.75	22	SMP	3
10	Jasmin	54	0.50	40	SD	3
11	Iksan	37	4.00	22	SD	6
12	Indro	44	0.75	28	SD	2
13	Rahim	38	1.00	18	SMA	3
14	Donggeng	43	1.50	25	SD	3
15	Rustam	45	2.00	26	SMA	6
16	Yusuf	56	2.00	22	SMP	5
17	Ridwan Dada	51	2.00	21	SMA	4
18	Junaid	38	2.00	16	SMA	4
19	Saparuddin	49	1.50	23	SMP	3
20	Marianto	52	1.00	30	SMP	7
21	Kamaluddin	41	2.00	20	SMA	6
22	Abd. Kadir N	54	2.00	20	S1	4
23	Supardi	46	1.25	25	SMA	5
24	Suwar	50	2.00	26	SMP	4
25	Suyanto Tadio	48	2.00	22	SD	3
26	Samrullah	55	2.00	28	S1	5
27	Mahmud	51	2.00	30	SD	8
28	Baharuddin	47	2.00	21	SMA	6
29	Sumardi	42	2.00	17	SMP	3

30	Ridwan	37	2.00	15	SMP	4
31	Mahir	39	2.00	12	SMA	4



Lampiran 3. Pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

No	Nama	Sebelum Alih Fungsi Lahan/Tahun	Jenis Tanaman
1	Ibrahim	65.000.000	Kakao
2	Sudirman H	50.000.000	Kakao
3	Hasan Basri	65.000.000	Kakao
4	Sudirman	30.000.000	Kakao
5	Umar Dada	50.000.000	Kakao
6	Ngadiono	85.000.000	Kakao
7	Sukoco	40.000.000	Kakao
8	Alimuddin	40.000.000	Kakao
9	Muh. Jamuddin	80.000.000	Kakao
10	Jasmin	15.000.000	Kakao
11	Iksan	90.000.000	Kakao
12	Indro	25.000.000	Kakao
13	Rahim	30.000.000	Kakao
14	Donggeng	6.750.000	Sawit
15	Rustam	9.000.000	Sawit
16	Yusuf	7.500.000	Sawit
17	Ridwan Dada	7.500.000	Sawit
18	Junaid	7.500.000	Sawit
19	Saparuddin	6.000.000	Sawit
20	Marianto	8.250.000	Sawit
21	Kamaluddin	9.000.000	Sawit
22	Abd. Kadir Niki	9.750.000	Sawit
23	Supardi	6.750.000	Sawit
24	Suwar	5.250.000	Sawit
25	Suyanto Tadio	8.250.000	Sawit
26	Samrullah	7.500.000	Sawit
27	Mahmud	7.500.000	Sawit
28	Baharuddin	9.000.000	Sawit
29	Sumardi	9.000.000	Sawit
30	Ridwan	9.750.000	Sawit
31	Mahir	9.000.000	Sawit
	Jumlah	808.250.000	
	Rata rata	26.072.581	
	Rata rata/Ha	13.875.536	

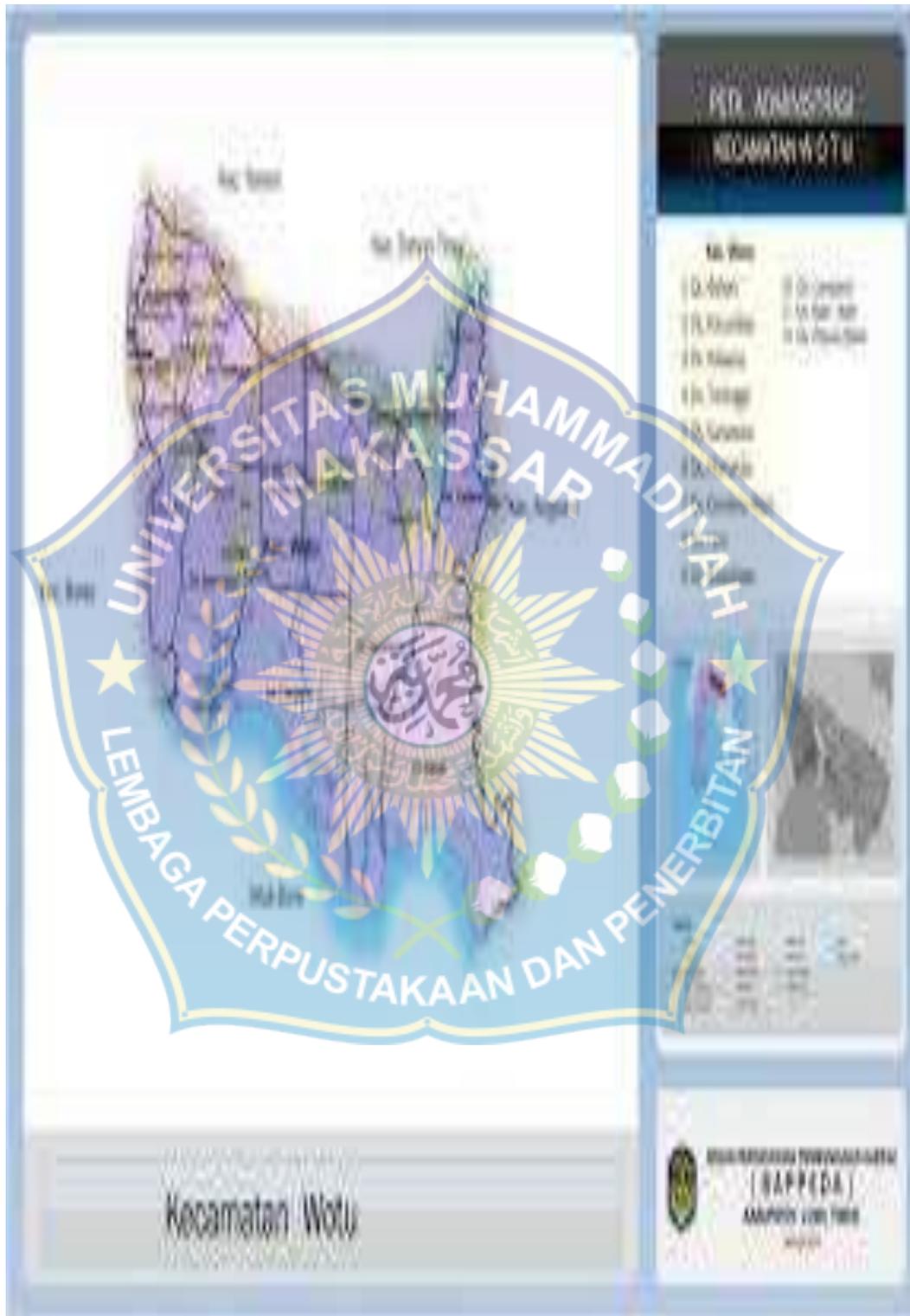
Lampiran 4. Pendapatan petani setelah alih fungsi lahan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

No	Nama	Setelah Alih Fungsi Lahan/Tahun	Jenis Tanaman
1	Ibrahim	80.000.000	Sawah
2	Sudirman H	60.000.000	Sawah
3	Hasan Basri	80.000.000	Sawah
4	Sudirman	40.000.000	Sawah
5	Umar Dada	40.000.000	Sawah
6	Ngadiono	140.000.000	Sawah
7	Sukoco	50.000.000	Sawah
8	Alimuddin	40.000.000	Sawah
9	Muh. Jamuddin	100.000.000	Sawah
10	Jasmin	24.000.000	Sawah
11	Iksan	180.000.000	Sawah
12	Indro	30.000.000	Sawah
13	Rahim	45.000.000	Sawah
14	Donggeng	50.000.000	Sawah
15	Rustam	70.000.000	Sawah
16	Yusuf	60.000.000	Sawah
17	Ridwan Dada	60.000.000	Sawah
18	Junaid	60.000.000	Sawah
19	Saparuddin	50.000.000	Sawah
20	Mariato	30.000.000	Sawah
21	Kamaluddin	60.000.000	Sawah
22	Abd. Kadir Niki	70.000.000	Sawah
23	Supardi	40.000.000	Sawah
24	Suwar	60.000.000	Sawah
25	Suyanto Tadio	60.000.000	Sawah
26	Samrullah	70.000.000	Sawah
27	Mahmud	50.000.000	Sawah
28	Baharuddin	70.000.000	Sawah
29	Sumardi	70.000.000	Sawah
30	Ridwan	60.000.000	Sawah
31	Mahir	60.000.000	Sawah
	Jumlah	1.959.000.000	
	Rata rata	63.193.548	
	Rata rata/Ha	33.630.901	

Lampiran 5. Faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam program pencetakan sawah baru di Kecamatan Wotu

No	Nama	Faktor Pendapatan				Tingkat Pengetahuan				Karakteristik lahan		Tingkat Permintaan Pasar	
		Tingkat Pengetahuan	Karakteristik Lahan	Tingkat Permintaan	Pengaruh Orang Lain	Karakteristik Lahan	Tingkat Permintaan	Pengaruh Orang Lain	Tingkat Permintaan	Pengaruh Orang Lain	Tingkat Permintaan	Pengaruh Orang Lain	
1	Ibrahim	5	3	2	3	3	3	1	3	1	2	4	
2	Sudirman H	4	3	3	3	1	3	4	3	3	3	2	
3	Hasan Basri	5	3	3	1	2	3	3	3	2	2	4	
4	Sudirman	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	4	
5	Umar Dada	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	
6	Ngadiono	3	2	3	4	2	2	3	1	3	3	4	
7	Sukoco	4	3	4	4	1	2	2	3	3	3	3	
8	Alimuddin	4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	
9	Muh. Jamuddin	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	
10	Jasmin	4	3	3	2	3	4	2	3	2	2	3	
11	Ilksan	3	3	4	2	1	2	3	3	3	1	1	
12	Indro	4	2	4	3	1	4	2	5	2	2	3	
13	Rahim	4	2	4	2	1	3	2	4	3	3	3	
14	Donggeng	3	2	4	1	3	4	2	4	2	2	2	
15	Rustam	4	1	3	3	1	4	2	4	3	3	3	
16	Yusuf	3	2	4	2	3	3	3	3	2	2	2	
17	Ridwan Dada	4	2	4	3	2	4	3	4	2	2	4	
18	Junaid	4	3	4	3	1	4	3	4	2	2	2	
19	Saparuddin	3	2	4	3	1	4	3	3	3	3	3	
20	Marianto	3	3	4	2	2	3	2	3	2	2	2	
21	kamaluddin	4	2	3	4	3	2	3	4	3	3	3	
22	Abd. Kadir Niki	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	
23	Supardi	3	4	4	3	4	2	2	4	3	3	3	
24	Suwar	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	
25	Suyanto Tadio	4	3	3	4	4	2	3	4	2	2	3	
26	Sammullah	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	
27	Mahmud	4	3	3	3	4	2	2	3	2	2	2	
28	Baharuddin	4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	3	
29	Sumardi	4	3	4	3	1	2	2	4	3	3	3	
30	Ridwan	4	3	3	2	2	2	3	4	2	2	3	
31	Mahir	4	3	4	2	1	3	1	4	3	3	3	

Lampiran 6. Peta Kecamatan Wotu



Gambar 3. Peta Kecamatan Wotu

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



Gambar 4. Wawancara dengan petani



Gambar 5. Wawancara dengan petani



Gambar 6. Wawancara dengan petani



Gambar 7. Wawancara dengan petani



Gambar 8. Wawancara dengan petani



Gambar 9. Lahan yang sudah di alih fungsikan menjadi sawah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ASNUR, lahir di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur pada tanggal 09 November 1995 dari pasangan ayah Amir Nur dan Ibu Suhera.

Pendidikan formal yang telah di lalui penulis yaitu pada Tahun 2008 tamat Sekolah Dasar di SDN 120 Campae, kemudian tamat Sekolah Menengah Pertama di MTs. Pergis Wotu pada Tahun 2011 dan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas dan pada Tahun 2014 menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 2 LUWU TIMUR (Ex.SMAN 1 Wotu), kemudian pada Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

(Universitas) yaitu pada tingkat Strata (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, kegiatan organisasi yang telah diikuti penulis adalah pernah menjadi Pengurus HIMAGRI (Himpunan Mahasiswa Agribisnis) di Bidang Kajian dan penalaran pada Tahun 2015/2016 dan 2016/2017 lalu kemudian Menjadi Pengurus di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian (BEM_FP) Menjabat Sebagai Ketua Bidang Media dan Komunikasi periode 2017/2018.

Penulis juga pernah mengikuti KKP di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru selama kurang lebih 2 bulan lamanya.

